

KONTROL DIRI PADA PENDERITA KLEPTOMANIA

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
guna memenuhi syarat-syarat untuk mendapatkan
Sarjana Psikologi**

MUHAMMAD FADLI NUGRAHA

11.860.0001



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN 2015

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

JUDUL SKRIPSI : KONTROL DIRI PADA PENDERITA KLEPTOMANIA

NAMA MAHASISWA : Muhammad Fadli Nugraha

NIM : 11.860.0001

JURUSAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

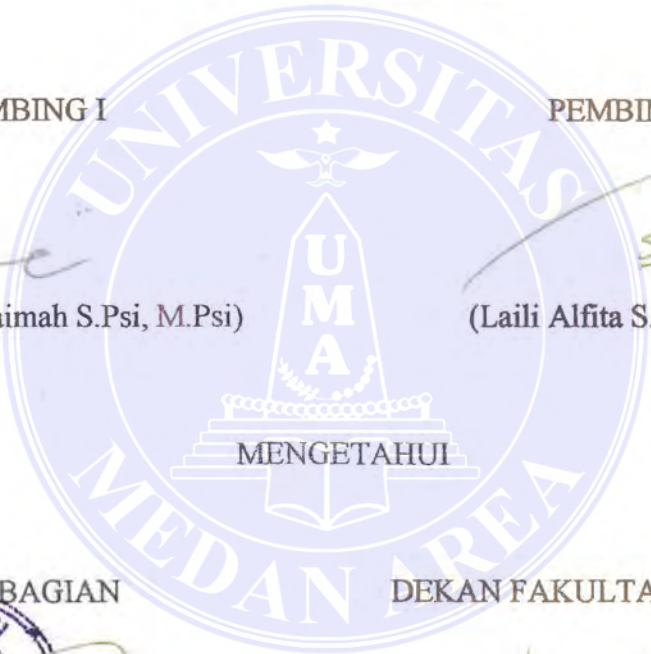
MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

(Ummu Khuzaimah S.Psi, M.Psi)

PEMBIMBING II

(Laili Alfita S.Psi, M.M,M.Psi)



KETUA BAGIAN
(Laili Alfita S.Psi, M.M, M.Psi)

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

(Prof. Dr. H. Abdul Munir M.Pd)

Tanggal Sidang Meja Hijau
Rabu / 24 Juni 2015

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN..... i

HALAMAN PENGESAHAN..... ii

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN.....iii

KATA PENGANTAR.....iv

ABSTRAK..... vii

DAFTAR ISI..... viii

DAFTAR TABEL..... xii

DAFTAR LAMPIRAN..... xiii

BAB I PENDAHULUAN

A.Latar belakang masalah penelitian..... 1

B.Rumusan masalah penelitian..... 4

C.Tujuan masalah penelitian..... 5

D.Manfaat penelitian..... 5

1. Manfaat teoretis..... 5

2. Manfaat praktis..... 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kleptomania

1. Pengertian kleptomania..... 7

2.Penyebab kleptomania..... 9

3. Gejala-gejala kleptomania..... 10

4. Dampak kleptomania..... 13

B. Kontrol diri

- 1. Pengertian kontrol diri..... 14
- 2. Jenis-jenis kontrol diri..... 16
- 3. Aspek-aspek kontrol diri..... 18
- 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri..... 19
- 5. Kontrol diri yang tinggi dan rendah..... 20

C. Kontrol diri pada penderita kleptomania..... 21

D. Paradigma..... 24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian..... 25

B. Definisi konsep..... 26

C. Responden penelitian..... 26

- 1. Karakteristik responden..... 26
- 2. Jumlah responden..... 27
- 3. Informen penelitian..... 27
- 4. Teknik responden..... 28
- 5. Lokasi penelitian..... 29

D. Metode pengumpulan data 29

- 1. Wawancara.....30
- 2. Observasi.....31
- 3. Teknik proyektif.....33

E. Alat bantu pengumpulan data..... 34

- 1. Pedoman wawancara..... 34

2. Alat perekam.....	34
3. Alat tulis.....	34
4. TAT (<i>Thematic Apperception Test</i>).....	35
F. Prosedur penelitian.....	36
1. Tahap persiapan penelitian.....	36
2. Tahap pelaksanaan penelitian.....	37
G. Teknik pengorganisasian dan analisis data.....	39
H. Kredibilitas hasil penelitian.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Identitas responden.....	42
1. Identitas responden penelitian.....	42
2. Identitas informan penelitian.....	42
B. Analisis interpersonal.....	42
1. Latar belakang responden penelitian.....	42
2. Jadwal penelitian.....	43
3. Hasil TAT (<i>Thematic Apperception Test</i>).....	44
4. Hasil observasi.....	46
a. Kondisi fisik.....	46
b. Lingkungan tempat tinggal.....	47
c. Observasi perilaku.....	47
5. Hasil wawancara.....	48
a. Penyebab kleptomania.....	48
b. Kontrol pemikiran.....	49

c. Kontrol emosi.....	49
d. Kontrol dorongan sesaat.....	50
e. Kontrol regulasi performansi.....	51
f. Menghilangkan kebiasaan buruk.....	51
g. Dampak kleptomania.....	52
6. Tabel ringkasan wawancara.....	53
C. Pembahasan.....	54
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	60
B. Saran.....	61
1. Bagi responden.....	61
2. Bagi keluarga.....	62
3. Bagi penelitian selanjutnya.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah penelitian

Pencurian adalah tindakan kriminal berupa mengambil barang milik orang lain tanpa diketahui pemiliknya. Maraknya pencurian dewasa ini menyebabkan tidak kondusifnya keamanan dan kenyamanan di dalam masyarakat. Sering sekali tindakan pencurian ini berawal dari masalah sulitnya mencari lapangan kerja yang memadai. Tidak hanya itu, pencurian terjadi bukan hanya latar belakang ekonomi namun bisa juga karena pengaruh narkoba yang saat ini menjadi penghancur pertama generasi bangsa Indonesia. *“Sepandai-pandainya tupai melompat pasti akan jatuh juga”*, pribahasa ini tepat dikaitkan dengan pencurian yang sering terjadi di masyarakat sebelum mendapatkan hukuman dari pemerintah. Tak jarang pelaku pencurian merasakan *“amukan massa”* terlebih dahulu.

Tidak semua pencurian sama, hanya menginginkan nilai jual semata atau nilai barang yang dicuri. Pencurian yang dianggap sangat tabu dan , merupakan jalan pintas untuk mendapatkan harta benda milik orang lain tanpa harus bekerja keras. Berbeda dengan pencurian yang bukan didorong oleh faktor ekonomi ataupun karena dipengaruhi oleh narkoba, pencurian ini didorong oleh rasa ingin memiliki tanpa bisa mengontrol keinginannya tersebut dan tindakan tersebut terjadi berulang-ulang tanpa pelaku bisa menahan rasa keinginan tersebut. Seringkali pelaku tidak mengakui tindakannya tersebut, hasrat ingin memiliki

barang orang lain sering kali tidak bernilai bagi pelaku dan seringkali tidak memiliki nilai ekonomis.

Sesuai dengan apa yang dinyatakan Kartono (dalam Prabowo & Karyono, 2014) bahwa tindakan kejahatan bisa dilakukan secara sadar, yaitu dipikirkan, direncanakan dan diarahkan pada satu maksud tertentu secara sadar benar. Namun bisa juga dilakukan setengah sadar, misalnya didorong oleh impuls-impuls yang hebat, didera oleh dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat (kompulsi-kompulsi), dan oleh obsesi-obsesi.

Pencurian ini disebut kleptomania. Pencurian ini dilakukan setengah sadar, misalnya didorong oleh impuls-impuls yang hebat, didera oleh dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat (kompulsi-kompulsi). Sesuai dengan apa yang diutarakan di dalam Diagnostic Statistical Manual of Mental Disorder IV (1995) bahwa pada dasarnya ciri-ciri dari kleptomania adalah berulang kali gagal melawan dorongan untuk mencuri barang-barang meskipun barang-barang tersebut tidak diperlukan untuk penggunaan Pribadi atau untuk nilai keuangan mereka.

Penderita kleptomania dengan kurangnya kontrol diri akan mengalami sulitnya mengendalikan dorongan-dorongan dari dirinya serta mengarahkan bentuk perilaku yang positif. Sebagaimana pendapat Feist dalam Praptiani (2013) menyatakan kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan emosi, dorongan-dorongan dari dalam dirinya untuk mengatur proses-proses fisik, psikologis, perilaku dalam menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang positif agar dapat diterima dalam lingkungan sosial.

Dalam DSM IV (1995) dikatakan bahwa penderita kleptomania memiliki ciri-ciri berulang kali gagal melawan dorongan untuk mencuri barang-barang meskipun barang-barang yang tidak diperlukan untuk penggunaan Pribadi atau untuk nilai keuangan mereka. Kemudian individu mengalami rasa meningkatnya ketegangan sebelum mencuri dan merasakan kenikmatan, kepuasan, atau lega ketika melakukan pencurian. Mencuri tidak dilakukan untuk mengekspresikan kemarahan atau dendam, tidak dilakukan dalam keadaan delusi atau halusinasi. Biasanya dicatat sebagai gangguan anti sosial.

Melihat uraian di atas maka dapat diketahui bahwa kleptomania tidak memiliki kontrol diri yang tinggi sehingga sering sekali para kleptomania kurang diterima dan diperhatikan oleh lingkungannya yang kemudian diabaikan dan terabaikan oleh masyarakat. Lebih jauh lagi masyarakat nusantara ini dahulunya masih memegang budaya sosialis dan masih menghargai musyawarah di tengah-tengah masyarakat dan belum menghakimi sendiri bila ada suatu kesalahan dalam nilai moral dan budaya. Namun hal itu tidak lagi bisa dibicarakan di nusantara dewasa ini, dimana kiblat masyarakat sudah cenderung materialis. Sehingga pelaku pencurian sering kali menjadi “bulan-bulanan” warga, tanpa harus dicari tahu dahulu, apa yang menyebabkan hal itu bisa terjadi untuk antisipasi agar tidak salah persepsi.

Sudah tentu mencuri akan menjadi kebiasaan ketika masyarakat tidak memperhatikan dan mengabaikan para kleptomania, yang mereka sendiri sulit mengontrol dorongan-dorongannya yang setiap saat dapat “meledak-ledak”.

Kontrol diri pada kleptomania sangat diperlukan, agar dapat merubah, mengatur

dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif, sehingga dapat menghasilkan kesesuaian diri dengan lingkungan.

Dalam hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan pelaku dalam wawancara interpersonal pada tanggal 24 maret 2015, di salah satu daerah di kota Medan.

Berikut hasil wawancara dengan responden 1 :

“aku gak taulah kenapa , datang gitu aja dia dan gak tau kenapa, cemani itu coba, kadang aku stres kalo gak gitu, apalagi kalau lagi gak ada kegiatan. ya kayak yang kau bilang itulah bang, sepertinya aku memang gitu (sebelumnya peneliti telah menjelaskan apa penyakit psikologis yang diderita oleh responden 1).”

Peneliti juga melakukan wawancara interpersonal di taman rumah informen 1 pada tanggal 23 maret 2015. Berikut hasil wawancara dari informen 1 tersebut.

“Cemani mau dibilang ya bang, aku pun sulit jelaskannya, memang udah gitu dia dari dulu kan, abang kan tau sendiri dan uda liat sendiri. Memang anak ini gak kapok-kapok kayaknya. Kejadian itulah yang paling aku ingat, tiba-tiba aja hp busuk si bokong hilang, sampek ke dukun kami nyari orangnya. Itulah terakhir cerita punya crita, rupanya ketua kelasnya yang ambil, sampek sekarang pun gak ngaku kalau dia yang ambil, alasannya yang gak taulah, keliatan aku lah, ah banyak lah. Gara-gara itulah dia pindah sekolah. Dulu juga kami sekolah sama waktu SMP, kalau gak salah gara-gara maling juga dia pindah dulu. Y kalau memang penyakit mau gimana lagi tuh bang. Susah ya orang gitu bang.”

Hasil wawancara tersebut menjadi landasan peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana kleptomania mengontrol dirinya. Untuk itu peneliti akan membahas masalah ini dengan judul kontrol diri pada kleptomania.

B. Rumusan masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan masalah yaitu :

1. Bagaimana penyebab kleptomania
2. Bagaimana kontrol pemikiran kleptomania
3. Bagaimana kontrol emosi kleptomania
4. Bagaimana kontrol dorongan sesaat kleptomania
5. Bagaimana regulasi performansi kleptomania
6. Bagaimana menghilangkan kebiasaan buruk kleptomania
7. Bagaimana dampak kleptomania

C. Tujuan masalah penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penyebab dari kleptomania
2. Untuk mengetahui bagaimana kontrol pemikiran kleptomania
3. Untuk mengetahui bagaimana kontrol emosi kleptomania
4. Untuk mengetahui bagaimana kontrol dorongan sesaat kleptomania
5. Untuk mengetahui bagaimana regulasi performansi kleptomania
6. Untuk mengetahui bagaimana menghilangkan kebiasaan buruk kleptomania
7. Untuk mengetahui bagaimana dampak kleptomania

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoretis

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori dan mampu menambah ilmu pengetahuan psikologi dan khususnya untuk memperkaya teori-teori dibidang psikologi klinis yang terkait dengan kontrol diri dan kleptomania.

2. Manfaat praktis

Melihat dari hasil penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat mengetahui lebih dalam mengenai kasus pencurian yang marak terjadi sekarang, agar tidak menghakimi terlebih dahulu sebelum membuktikan pencurian secara jelas dari latar belakang pencuri tersebut, apakah pelaku mengidap gangguan kleptomania ataukah memang karena faktor ekonomi atau narkoba. Pencurian bukan hanya dilatar belakangi oleh sulitnya ekonomi pelaku namun ada pencurian yang dilandasi oleh kurangnya kontrol diri karena gangguan kompulsi dan rasa kepuasan tersendiri bila mengambil barang orang lain yang tidak berguna bagi pelakunya dan tidak bernilai ekonomis. Karena pelaku pada umumnya hanya menikmati proses mencuri dan bukan menikmati hasil dari mencuri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kleptomania

1. Pengertian Kleptomania

Dalam kamus psikologi Chaplin (2002) disebutkan bahwa kleptomania adalah satu impuls obsesif atau kompulsi untuk mencuri. Menurut Kartono (2003) Obsesi adalah ide-ide atau emosi-emosi keharusan yang terus-menerus melekat dan tidak mau hilang, sungguh pun individu yang bersangkutan dengan sadar berusaha keras untuk menghilangkannya. Sedangkan menurut Kartono (2003) tindakan ritual kompulsif tersebut menyita banyak waktu sampai beberapa jam dalam sehari dan kadang-kadang berkaitan dengan ketidak mampuan mengambil keputusan dan kelambanan.

Diagnostic Statistical Manual of Mental Disorder IV (1995) menggolongkan kleptomania dalam penyakit gangguan mengontrol dorongan (Impulse-Control Disorders). Dalam hal ini adalah obsesif kompulsif disorder (gangguan obsesi dan kompulsi), Obsesi adalah gejala gangguan jiwa dimana penderita dikuasai oleh suatu pikiran yang tidak bisa dihindarinya (Ardani, 2007) dan Kompulsi ini antara lain berwujud *mania*; yaitu impuls yang kegila-gilaan untuk terus-menerus melakukan suatu perbuatan, misalnya berulang kali atau terus-menerus mandi dan mencuci tangan, memutari meja, menganggu-anggu, menghitung-hitung semua tiang listrik, dan lain-lain (Kartono, 2003).

Menurut Bruno (1989) bahwa gangguan obsesif-kompulsif adalah suatu gangguan mental yang ditandai oleh (1) pikiran yang tidak rasional yang muncul tanpa dikehendaki, dan (2) perilaku berulang-ulang yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan yang berkaitan dengan pikiran-pikiran yang tidak rasional.

Menurut Suryantoro (2014) kleptomania yaitu sebagai gangguan syaraf kontrol manusia yang mengakibatkan penderitanya tidak dapat menahan untuk tidak mencuri atau mengambil barang tertentu.

Menurut Ronald A.F and Girish N.P. (2003) Kleptomania, seperti gangguan impuls kontrol lainnya, ada banyak macam impulsif. Mencuri dapat dilakukan tiba-tiba, tanpa berpikir sebelumnya atau penuh pertimbangan dari kemungkinan tertangkap. Akan tetapi, kleptomania juga memiliki fitur kompulsif: yaitu tingkah laku berulang-ulang kadang-kadang dilakukan untuk menetralkan kegelisahan; pengalaman itu tidak tertahankan, tidak terkontrol, dan/atau menarik.

Menurut Suraweera C. (2014) kleptomania adalah gangguan yang relatif jarang, ditandai dengan peristiwa berulang-ulang dari mencuri dengan gejala yang bersifat obsesif, sementara pada saat yang sama menampilkan kurangnya kontrol impuls.

Sedangkan menurut Grant E.J. & Odlaug L.B. (2008) kleptomania adalah gangguan mengontrol dorongan, ditandai dengan pencurian barang berulang-ulang dan tak terkendali yang kurang bermanfaat bagi orang yang menderita. Meskipun sejarah yang relatif panjang, kleptomania masih kurang dipahami dengan masyarakat umum, dokter, dan penderita

Menurut Diagnostic Statistical Manual of Mental Disorder IV, (1995) kleptomania adalah berulang kali gagal melawan dorongan untuk mencuri barang-barang meskipun barang-barang yang tidak diperlukan untuk penggunaan Pribadi atau untuk nilai keuangan mereka.

Pencurian kleptomanik dianggap impulsif dan tidak logis. Selain digunakan, barang curian sering ditimbun. Dibuang atau dikembalikan. Dengan kata lain mereka tidak peduli tentang nilai dari barang yang mereka ambil. Apa yang menggairahkan adalah tindakan mencuri itu sendiri (Chee K.T., 2010).

Menurut dari pengertian-pengertian kleptomania diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kleptomania adalah gangguan jiwa yang sulit mengontrol dorongan untuk memiliki barang milik orang lain dan biasanya pelaku hanya ingin memuaskan rasa ingin memiliki saja tanpa dilandasi faktor ekonomi.

2. Penyebab Kleptomania

Menurut Kartono (2003) Sifat khas dari kompulsi ialah, jika si penderita melakukan perbuatan mencuri, dia merasakan satu kesenangan dan kepuasan. Jika dia tidak melakukannya atau menekannya, timbullah rasa tidak senang, berdosa, bersalah atau tidak puas, lalu ia menjadi bingung dan panik karenanya.

Sebab-sebab kompulsi antara lain:

1. Konflik-konflik antara keinginan-keinginan berbuat dengan ketakutan-ketakutan melakukan sesuatu.
2. Represi terhadap pengalaman lama berupa trauma psikis (luka jiwa, shock mental) dan trauma emosional.

3. Ada kebiasaan-kebiasaan tertentu dan ide-ide keliru yang melekat dan terus-menerus mengganggu ketenangan batin.
4. Perbuatan-perbuatan kompulsi ini merupakan substitusi atau pengganti bagi keinginan-keinginan yang ditekan.

William Cupchik percaya bahwa akar dari kleptomania terletak pada sejarah pribadi. Dari pengalamannya dalam mengobati pencurian katanya, "Dalam banyak kasus, orang mengalami peristiwa traumatis lama, paling sering terkait dengan kerugian ". Dia menggambarkan "sebuah kegiatan Wanita baik-baik" yang ditangkap karena mencuri 3 gaun dari Toko Fashion dan kemudian polisi menggiring pelaku ke tempat lemari bajunya dengan 200 gaun masih ada label harganya. Ibunya adalah seorang penjahit yang menjadi sakit dan miskin dan harus menjual gaun sendiri untuk makanan atau uang (Chee K.T. 2010).

Berdasarkan pengertian di atas bahwa penyebab kleptomania terjadi karena adanya konflik neuron internal, adanya trauma secara mental, memiliki kebiasaan yang salah dan terkadang sebagai pengganti kebiasaan yang lain, dan bisa jadi berasal dari sejarah pribadi.

3. Gejala-gejala kleptomania

Gejala-gejala obsesif atau tindakan kompulsif, atau kedua-duanya, harus ada hampir setiap hari selama sedikitnya dua minggu berturut-turut (Maslim, 2001). Menurut Maslim (2001) Gejala-gejala obsesif dan kompulsif harus mencakup hal-hal berikut:

1. Harus disadari sebagai pikiran atau impuls diri sendiri.
2. Sedikitnya ada satu pikiran atau tindakan yang tidak berhasil dilawan oleh penderita.
3. Pikiran untuk melakukan tindakan tersebut diatas bukan merupakan hal yang memberi kepuasan atau kesenangan (sekedar perasaan lega dari ketegangan atau anxietas, tidak dianggap sebagai kesenangan seperti dimaksud diatas).
4. Gagasan, bayangan pikiran, atau impuls tersebut harus merupakan pengulangan yang tidak menyenangkan (unpleasantly repentitive)

Adapun gejala-gejala kleptomania menurut Kartono (2003) ialah:

1. Obsessi adalah ide-ide atau emosi-emosi keharusan yang terus-menerus melekat dan tidak mau hilang, sungguh pun individu yang bersangkutan dengan sadar berusaha keras untuk menghilangkannya (Kartono, 2003).
2. Ide-ide tadi tidak menyenangkan dan tidak rasional, namun tidak bisa dibendung atau dilenyapkan.
3. Simptom reaksi kompulsi-obsessif ialah : kekacauan psikoneurotis dengan kecemasan-kecemasan, yang berkaitan dengan pikiran-pikiran yang tidak terkontrol dan impuls-impuls/ dorongan-dorongan repetitif untuk melakukan suatu perbuatan.
4. Si penderita sadar benar kalau pikiran dan kecemasan itu sia-sia, tidak pantas, tidak perlu, abnormal dan absurd atau tidak mungkin. Namun dia tidak mau menghapus dan mengontrolnya. Sebab dia dikuasai oleh kecemasan hebat, dan dengan sia-sia dia melawan segala pikiran dan kecemasan tadi.

Menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders IV (1995)

yang menjadi ciri khas kleptomania adalah:

1. berulang kali gagal melawan dorongan untuk mencuri barang-barang meskipun barang-barang yang tidak diperlukan untuk penggunaan Pribadi atau untuk nilai keuangan mereka.
2. Individu mengalami rasa meningkatnya ketegangan sebelum mencuri.
3. Dan merasakan kenikmatan, kepuasan, atau lega ketika melakukan pencurian.
4. Mencuri tidak dilakukan untuk mengekspresikan kemarahan atau dendam, tidak dilakukan dalam menanggapi delusi atau halusinasi.
5. Dan tidak lebih baik dicatat dengan gangguan perilaku, atau gangguan kepribadian antisosial.

benda yang telah dicuri meskipun faktanya bahwa mereka biasanya bernilai kecil untuk individu itu, bisa diberikan mereka untuk membayar dan sering mereka berikan atau mereka abaikan begitu saja. kadang-kadang individu dengan gangguan ini umumnya akan menghindari mencuri saat kemungkinan tertangkap. (contohnya ; ketika dalam pengwasan petugas polisi), mereka biasanya tidak merencanakan pencurian atau sepenuhnya memperhitungkan kemungkinan tertangkap. Dan pencurian dilakukan tanpa bantuan atau bekerja sama dengan orang lain, dll (DSM IV, 1995).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa gejala-gejala obsesif-kompulsif khususnya pada kleptomania ialah ada kecemasan yang berkaitan dengan pikiran yang tidak terkontrol dan adanya emosi yang timbul

terus-menerus yang tidak mau hilang. Ada pikiran yang tidak bisa dilawan dan dikuasai oleh kecemasan hebat.

4. Dampak kleptomania

Belum ada peraturan perundang-undangan yang mengatur khusus tentang kleptomania DI Indonesia. KUHP Indonesia sebenarnya telah mengatur mengenai delik pidana yang dilakukan oleh orang yang mempunyai gangguan jiwa maka berlakulah alasan pemaaf sesuai isi Pasal 44 ayat(1) KUHP yang menyatakan bahwa orang yang tidak waras atau gila tidak dapat dimintai pertanggung jawaban pidana, namun belum secara jelas apakah kleptomania termasuk dalam alasan pemaaf ini yang mengakibatkan masih ada penderitanya yang harus dipidana dalam kasus pencurian.

Beda halnya dengan di Amerika Serikat yang secara jelas telah mengakui kleptomania sebagai penyakit jiwa sehingga ketika ada kasus pencurian yang melibatkan pengidap kleptomania maka hal tersebut menjadi pertimbangan hakim untuk tidak menjatuhkan pidana pada pelaku (Suryantoro, 2014) .

dari 101 subjek dewasa dengan DSM IV kleptomania 73,3% adalah wanita. usia rata-rata serangan mencuri adalah 19,4 +/- 12.0, 8.2 +/- 11.0. dari kelompok ini 68,3% ditangkap, 36,6% ditangkap tetapi tidak dihukum, 20,8% dihukum dan dipenjara, dan 10,9% dihukum dan tidak dipenjara (Grant J. dalam Pobocho J. 2012).

Isolasi sosial (diasingkan di masyarakat), Karena malu tentang mencuri. Michelle memiliki banyak teman dan keluarga tapi tidak menghabiskan waktu bersama mereka atau bersama suaminya. Dia merasa dia tidak bisa berbagi

masalahnya ini kepada siapapun. Pemikiran (hasil wawancara) : "Itu akan mengerikan jika orang lain tahu tentang mencuriku", "Suamiku tidak mencintaiku jika dia tahu tentang mencuriku (Hodgins D.C., 2008).

Depresi: score Beck Depression Inventory (BDI) di awal sesi adalah 15. Pemikiran (hasil wawancara): "Saya gagal sebagai ibu", "Saya adalah orang yang buruk" dan "Bagaimana bisa saya melakukan itu" (Hodgins D.C., 2008).

Kegelisahan: score Beck Anxiety Inventory (BAI) diawal adalah 12. Pemikiran (Hasil wawancara). "Saya tidak akan mungkin pergi ke penjara!", "Hidup saya hancur". Michelle mengungkapkan bahwa dia selalu merasa di tepi dan dia khawatir kalau ketahuan mencuri dengan keluarga dan temannya (Hodgins D.C., 2008).

Berdasarkan uraian teoretis diatas dapat kita simpulkan bahwa dampak dari kleptomania adalah dapat di isolasi dari masyarakat dan bisa menyebabkan depresi dan gelisah.

B. Kontrol diri

1. Pengertian kontrol diri

Goldfried dan Marbaum dalam Aini (2011) kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam

mengarahkan dan mengatur perilaku utama yang membawa pada konsekuensi positif.

Kontrol diri dapat mencakup semua bidang perilaku, yaitu perilaku politik, sosial, spritual, budaya dan perilaku kerja. Pengaruh kontrol diri terhadap timbulnya tingkah laku seseorang dapat dianggap cukup besar, karena tingkah laku *overt* merupakan hasil proses pengontrolan diri seseorang (zulkarnain, 2002).

Rothbaum dalam Fajrina & Kurniawan (2013) menjelaskan bahwa kontrol diri adalah kapasitas individu untuk mengubah dan mengadaptasi diri sehingga menghasilkan kesesuaian diri dengan lingkungan yang lebih baik dan optimal. inti dari konsep kontrol diri adalah kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah respon internal, termasuk juga kemampuan untuk menghentikan tendensi perilaku yang tidak dikehendaki dan menghindarkan diri dari bertindak menurut tendensi perilaku tersebut.

Travis dalam Aroma & Suminar (2012) mengembangkan “The General Theory Of Crime” atau yang lebih dikenal dengan “Low Self Control Theory”. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku kriminal dapat dilihat melalui single-dimension yakni kontrol diri (self control). Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan untuk menjadi impulsif, senang berperilaku beresiko, dan berpikiran sempit.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pengertian kontrol diri ialah kemampuan individu untuk mengatur semua aspek keinginan yang timbul dari dalam diri untuk mencapai nilai yang lebih baik.

2. Jenis-jenis kontrol diri

Berdasarkan Konsep Averill (1973), terdapat 3 jenis kemampuan mengontrol diri yang meliputi 5 aspek. Averill (1973) menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), Kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*).

1. *Behavioral control*

Merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan.

Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau sesuatu diluar dirinya. Individu yang kemampuan mengontrol dirinya baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.



2. *Cognitive control*

Merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

3. *Decisional control*

Merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan Averill dalam Zulkarnain (2002) menjelaskan terdapat 3 jenis kemampuan mengontrol diri, yaitu: kontrol perilaku (*Behavior control*), kontrol pikiran (*Cognitif control*), dan kontrol keputusan (*Decisional control*).

3. Aspek-aspek kontrol diri

Kontrol diri menurut Baumeister dkk dalam Fajrina & Kurniawan (2013) ditunjukkan dalam 5 dimensi berikut ini:

1. *Kontrol pemikiran*, yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan kontrol proses berfikir. Contohnya bisa memfokuskan pikiran terhadap hal-hal yang menyenangkan, netral, atau suatu sensasi yang berbeda dengan situasi yang dihadapinya.
2. *Kontrol emosi*, yaitu kemampuan pengaturan emosional yang dimilikinya. Contohnya mengatasi perasaan malas, mengatakan “TIDAK” pada saat situasi menuntut mengatakan “TIDAK”.
3. *Kontrol dorongan sesaat*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengontrol keinginan yang tiba-tiba tidak bisa dicegah. Contohnya ketika mendapat keinginan membeli sesuatu yang tiba-tiba tanpa direncanakan terlebih dahulu.
4. *Regulasi performansi*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengontrol keinginan yang membawa kesenangan tapi membuatnya lupa akan pekerjaan atau tugas-tugas yang harus diselesaikan. Contohnya menggunakan waktu secara efektif untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan.
5. *Menghilangkan kebiasaan buruk*, yaitu kemampuan seseorang dalam membatasi atau mengontrol dirinya untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik. Contohnya menghentikan kebiasaan bangun siang, kebiasaan menghambur-hamburkan uang.

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Baumeister menjelaskan ada 5 aspek kontrol diri yaitu: kontrol pemikiran, kontrol emosi, kontrol dorongan sesaat, regulasi performansi, menghilangkan kebiasaan buruk.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri

Kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor internal dan eksternal (Ghufron & Risnawati, 2010). Faktor internal yang dimaksud tersebut adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan dalam dirinya antara lain usia, jenis kelamin, dan kontrol emosinya sendiri. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri antara lain lingkungan sekitarnya, baik lingkungan keluarga, teman sebaya dan lingkungan tempat dia berinteraksi sosial (Ghufron & Risnawita, 2010).

Lingkungan keluarga dalam hal ini adalah orang tua, dimana orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri sendiri. Lingkungan tempat berinteraksi sosial disini bisa diartikan dimana dia tinggal dan bersekolah. Karena tentunya sekolah tempat dia berinteraksi dengan teman sebayanya akan mempengaruhi dalam hal kontrol diri.

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas ialah bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh faktor internal meliputi usia, jenis kelamin dan kontrol emosi kemudian eksternalnya antara lain ialah lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial.

5. Kontrol diri yang tinggi dan rendah

Goldfried dan Marbaum dalam Aini dan Mahardayani (2011) menyatakan bahwa kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah.

Travis Hirschi dan Gottfredson dalam Aroma & Suminar (2012) mengembangkan “The General Theory Of Crime” atau yang lebih dikenal dengan “Low Self Control Theory”. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku kriminal dapat dilihat melalui single-dimension yakni kontrol diri (self control). Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan untuk menjadi impulsif, senang berperilaku beresiko, dan berpikiran sempit.

Aroma & Suminar (2012) melanjutkan bahwa rasionalisasi dari penjabaran diatas ialah individu dengan kontrol diri yang rendah senang melakukan resiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjangnya. Sedangkan individu dengan kontrol diri yang tinggi akan menyadari akibat dan efek jangka panjang dari perbuatan menyimpang.

Logue & Forzano dalam Aroma & Suminar (2012) menyatakan kontrol diri yang tinggi dapat merubah perilaku menyesuaikan dengan aturan dan norma yang berlaku dimana ia berada. Tidak menunjukkan perilaku yang emosional atau meledak-ledak. Bersifat toleran atau dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang tidak dikehendaki.

Pembahasan diatas menyatakan bahwa kontrol diri memiliki dua kategori yaitu tinggi dan rendah. Dimana kontrol diri yang tinggi akan menyebabkan individu menyadari akibat dari perbuatan yang dilakukannya dan tetap memikirkan jangka panjang dari perbuatan tersebut agar prilaku itu tidak menyimpang. Beda hal nya dengan kontrol diri yang rendah, cenderung individu dengan kontrol diri yang rendah melakukan hal-hal yang beresiko dan berpikiran sempit.

C. Kontrol diri pada penderita kleptomania

Aini & Mahardayani (2011) menyebutkan di dalam hasil penelitiannya yang berjudul *Hubungan antara kontrol diri dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa universitas muria kudus*, bahwa berdasarkan analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa UMK dengan nilai rxy sebesar 0,401 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Artinya semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi, sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi.

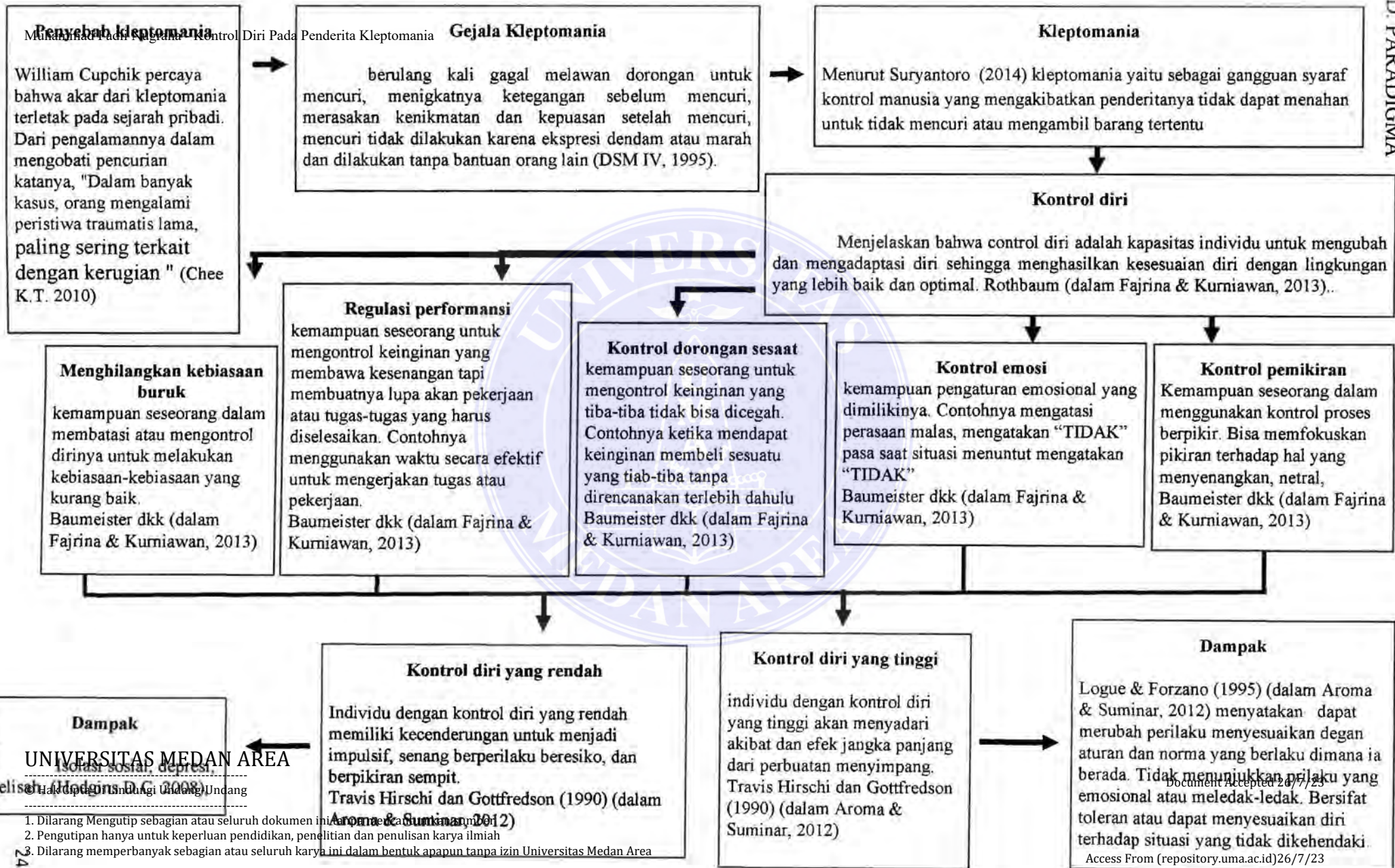
Aroma & Suminar (2012) menyebutkan di dalam hasil penelitiannya yang berjudul *Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan prilaku kenakalan remaja*, bahwa berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,318, dengan signifikansi sebesar 0,000. Signifikansi $p = 0,000 < 0,05$, angka tersebut berarti Hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis penelitian ini

(Ha) diterima. Hipotesis alternatif berbunyi terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja diterima. Koefisien - 0,318 menyatakan kuat lemahnya hubungan antara kedua variabel tersebut. Tanda negatif (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara kedua variabel. Artinya, semakin tinggi skor kontrol diri, maka semakin rendah kecenderungan perilaku kenakalan remaja. begitu pula sebaliknya, semakin rendah kontrol diri, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Korelasi sebesar -0,318 menyatakan bahwa korelasi antara kontrol diri dengan kecenderungan kenakalan remaja berada pada rentang sedang.

Chee K.T. (2010) menyatakan dalam penelitiannya bahwa penelitian ini barangkali mengangkat lebih banyak pertanyaan dari pada jawaban atas kleptomania tetapi maksud itu akan tercapai jika ada rangsangan atau memancing kita untuk berpikir lebih dalam tentang fenomena dari kleptomania. Singkatnya, dalam hal penilaian, tidak cukup hanya melihat pada kriteria tertentu. Satu harus mengambil sejarah lengkap dan menyelidiki faktor yang mempengaruhi, termasuk perkembangan anak dan lingkungan, hubungan sebelumnya, kehilangan, dan kebiasaan. Hal ini diperlukan untuk mendeteksi stres sejak dini dan gejalanya atau gangguan yang dapat memicu dan mengabadikan kondisi itu. Hal ini penting untuk di ingat bahwa beberapa kriteria didasarkan klaim subjektif atau laporan yang mungkin sulit dipahami, tidak dapat diandalkan, sulit untuk diberitakan dan mungkin pura-pura sakit atau meniru melalui membaca dan pembinaan. Penggunaan atau nilai dari yang dicuri relatif tapi mungkin lebih mudah untuk menilai. Sebagai panduan, kleptomania harus di diagnosis dengan pengecualian

gangguan lain yang memberikan kontribusi. Sejalan dengan kriteria diagnostik ICD-10 dan DSM-IV-TR, ketika berkontribusi gejala / gangguan lain seperti depresi yang hadir, perawatan harus dilakukan sebelum diagnosis kleptomania dibuat.

Suryantoro (2014) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa berdasarkan fakta-fakta tersebut dapat diketahui masih banyak anak-anak yang harus dijatuhi pidana oleh hakim tanpa didahului pemeriksaan kejiwaan oleh psikolog atau psikiater. Psikiater atau psikolog dibutuhkan untuk menentukan kemampuan bertanggung jawab pada anak pelaku pencurian, karena anak belum tentu memiliki motif ekonomi layaknya orang dewasa yang melakukan pencurian dan adanya kemungkinan penyakit kleptomania yang diidap oleh pelaku sehingga akan berkaitan dengan alasan pemaaf pada Pasal 44 ayat (1) KUHP. Anak-anak juga harus mendapat perlakuan yang berbeda dari orang dewasa karena adanya aturan tentang perlindungan anak. Kasus kleptomaniapun belum diatur secara jelas dalam peraturan perundangundangan di Indonesia sehingga akan terjadi macam-macam pendapat ketika terjadi kasus kleptomania apakah patut dipidana atau tidak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Sugiyono (2008) menyebutkan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya dengan eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini sesuai dengan alasan yang dikemukakan Sugiyono (2008) dalam penggunaan metode penelitian kualitatif yaitu :

1. penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna dibalik kata yang tampak. Gejala sosial sering tidak dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang.
2. untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diuraikan kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara peran serta wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut.
3. untuk memahami perasaan orang. Perasaan orang sulit dimengerti kalau tidak diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi berperan serta untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang tersebut.

4. untuk memastikan kebenaran data. Data sosial sering sulit dipastikan kebenarannya.

B. Definisi konsep

Untuk menghindari salah pengertian dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sehingga terdapat keseragaman landasan berfikir antara peneliti dengan pembaca. Sesuai dengan judul yang ada, maka pengertian dari masing-masing bagian adalah:

1. Menurut Suryantoro (2014) kleptomania yaitu sebagai gangguan syaraf kontrol manusia yang mengakibatkan penderitanya tidak dapat menahan untuk tidak mencuri atau mengambil barang tertentu
2. Menjelaskan bahwa control diri adalah kapasitas individu untuk mengubah dan mengadaptasi diri sehingga menghasilkan kesesuaian diri dengan lingkungan yang lebih baik dan optimal. Rothbaum dalam Fajrina & Kurniawan (2013).

C. Responden Penelitian

1. Karakteristik responden

Pemilihan responden penelitian didasarkan ciri-ciri tertentu. Adapun ciri-ciri tersebut adalah:

- a. Subjek adalah penderita obsesif kompulsif disorder
- b. Pencurian terjadi tanpa ada rencana
- c. Responden tidak menikmati hasil pencurian
- d. Pencurian tidak berdasarkan dendam
- e. Responden adalah laki-laki

2. Jumlah responden

Menurut Patton dalam Poerwandari (2007), desain kualitatif memiliki sifat yang luwes, oleh sebab itu tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah responden yang harus diambil dalam penelitian kualitatif. Jumlah responden sangat tergantung pada apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Sarantakos dalam Poerwandari (2007) mengemukakan karakteristik prosedur penentuan responden dalam penelitian kualitatif pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Diarahkan tidak pada jumlah responden yang besar
2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah ataupun karakteristik respondennya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
3. Tidak diarahkan pada keterwakilan pada kecocokan konteks. Dalam hal ini, jumlah responden penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah responden.

Dalam penelitian ini jumlah responden yang direncanakan adalah sebanyak satu (1) orang. Jumlah responden dimaksudkan untuk mengarahkan kepada pemahaman secara mendalam.

3. Informan penelitian

Penelitian ini membutuhkan informen bertujuan agar peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam dari responden yang akan diteliti. Adapun yang akan menjadi informen peneliti adalah orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan responden, yang mengenal responden dengan baik, seperti: orangtua

kandung responden, kekasih (istri responden), dan sahabat responden.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

Dalam hal ini peneliti menggunakan sahabat dan mantan guru responden sebagai informen, karena sahabat responden sudah mengetahui perilaku responden dari semenjak sekolah menengah pertama dan mantan guru responden yang pernah satu atap dengan responden. .

4. Teknik responden

Patton (2007) mengatakan bahwa perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif sangat jelas terlihat pada acara pengambilan sampelnya. Berikut beberapa prosedur penentuan sumber data seperti yang usulkan oleh patton (2007) yang pada dasarnya terkadang tidak dapat dibedakan secara sangat tegas satu dari yang lain. Berikut beberapa teknik sampling:

1. Pengambilan sample homogen

Dalam pendekatan ini yang diambil adalah sejumlah kecil kasus homogen. Pendekatan dilakukan agar peneliti dapat mendeskripsikan subkelompok tertentu secara mendalam.

2. Pengambilan sample bola salju/barantai (snowball sampling)

Pengambilan sample dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian seterusnya. Peneliti bertanya kepada subyek penelitiannya tentang (calon) subyek penelitian atau narasumber lain yang penting atau yang harus dihubungi.

3. Pengambilan sample dengan kriteria tertentu

Dalam teknik ini, logika yang mendasari pendekatan ini adalah peneliti akan *me-review* dan mempelajari semua kasus yang memenuhi kriteria penting tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

4. Pengambilan sample berdasarkan teori atau berdasar konstruk operasional

Penelitian mendasar sering menggunakan pendekatan ini. Sample dipilih melalui kriteria tertentu, berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai studi-studi sebelumnya, atau sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar sample sungguh-sungguh mewakili fenomena yang dipelajari.

Berdasarkan beberapa teknik sampling diatas, maka peneliti menggunakan prosedur pengambilan responden berdasarkan teori atau berdasar konstruk operasional Penelitian mendasar sering menggunakan pendekatan ini. Sample dipilih melalui kriteria tertentu, berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai studi-studi sebelumnya, atau sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar sample sungguh-sungguh mewakili (bersifat representative terhadap) fenomena yang dipelajari.

5. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan dimana pun responden menginginkannya. Hal ini untuk membuat wawancara dan observasi lebih nyaman dan terbuka kepada peneliti.

D. Metode Pengumpulan Data

Menentukan metode pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dalam penelitian adalah mendapatkan data. Untuk itu dibutuhkan teknik pengumpulan data guna mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Interview merupakan hatinya peneliti sosial. Bila anda melihat jurnal dalam ilmu sosial, maka akan anda temui semua penelitian sosial didasarkan pada interview, baik yang standar maupun yang mendalam (Esterberg dalam Sugiyono, 2008).

Menurut Yunus dalam Sujarweni (2014), agar wawancara efektif maka terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu:

- a. Mengenalkan diri
- b. Menjelaskan maksud kedatangan
- c. Menjelaskan materi wawancara
- d. Mengajukan pertanyaan

Menurut patton dalam Poerwandari (2007) secara umum tiga pendekatan kualitatif melalui wawancara, yaitu:

1. wawancara informal

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah.

2. wawancara dengan pedoman umum

Peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliputi tanpa menentukan urutan pertanyaannya.

3. wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka

Dalam bentuk wawancara ini, pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat.

Peneliti dalam hal ini menggunakan wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka, agar dapat meminimalis variasi pertanyaan dan jawaban.

2. Observasi

Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah (Banister dkk. Dalam Poerwandari, 2007).

Sanafiah faisal dalam Sugiyono (2010) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipasi, observasi secara terang-terangan dan tersamar dan observasi yang tak terstruktur. Selanjutnya Spradley dalam Sugiyono (2010) membagi observasi partisipasi menjadi empat bagian yaitu observasi pasif, observasi yang moderat, observasi yang aktif dan observasi yang lengkap. Berikut keterangan mengenai jenis-jenis dari observasi tersebut:

a. Observasi partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Seperti yang telah dikemukakan, bahwa observasi ini terbagi empat, yaitu:

1. Partisipasi pasif

Jadi dalam hal ini peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

2. Partisipasi moderat

Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.

3. Partisipasi aktif

Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

4. Partisipasi lengkap

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasana sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

b. Observasi terus terang dan tersamar

Dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

c. Observasi tak terstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak terstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama

kegiatan observasi berlangsung. Kalau masalah penelitian sudah jelas seperti dalam penelitian kuantitatif, maka observasi dapat dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman observasi.

Sesuai dengan penjelasan diatas, maka peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif. Agar tidak mengganggu sumber data.

3. Teknik proyektif

Tes proyeksi merupakan teknik asesmen yang mengungkap kepribadian yang menggunakan metode proyeksi. Tes ini lebih cenderung kepada analisis isi yang bersumber dari pendekatan psikoanalisa yang menyebutkan bahwa data-data proyektif mengarah kepada satu jenis interpretasi simbolis yang secara esensial berbeda dan lebih bermanfaat dari analisis formal (melihat struktur respon). Dengan demikian, tes proyeksi lebih bersifat idiografik dimana data yang diperoleh tidak dapat digeneralisasi kepada populasi melainkan untuk menggambarkan kondisi khusus dari individu yang khas dan unik dibanding orang lain (Rahmi, 2014).

Dalam tes proyeksi, kemampuan mempersepsi akan menjadi medai dalam mengekspresikan dunia dalam diri individu. Persepsi merupakan proses memberi makna bagi stimulus yang berasal dari lingkungan. Persepsi dipengaruhi oleh faktor internal (self concept, atensi, motivasi, dan lain-lain) dan faktor eksternal (kejelasan stimulus, intensitas stimulus, warna, gerakan, dan lain-lain). Dan salah satu aspek internal yang cukup kuat mempengaruhi persepsi adalah konsep diri atau realitas subjektif yang diyakini individu mengenai dirinya. Konsep diri akan

mempengaruhi cara pandang individu mengenai orang lain, situasi yang dialami, hingga dunia secara keseluruhan (Rahmi, 2014).

E. Alat bantu Pengumpulan Data

Hal yang paling penting adalah bahwa peneliti sejauh mungkin sudah menyiapkan segala alat dan perlengkapan penelitian yang diperlukan sebelum pengumpulan data. Alat bantu yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, alat tulis dan alat perekam.

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara ini merupakan daftar pertanyaan-pertanyaan yang disusun berdasarkan tujuan penelitian dan teori yang berkaitan. Selain itu pedoman ini juga berisikan data pribadi responden. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas sekaligus menjadi daftar untuk memeriksa apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan (Poerwandari, 2007)

2. Alat perekam

Berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan alat perekam dalam wawancara perlu memberi tahu kepada informan apakah dibolehkan atau tidak (Sugiyono, 2008).

3. Alat tulis

Berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data (Sugiyono, 2008).



4. TAT (*Thematic Apperception Test*)

Apersepsi merupakan proses yang mencakup semua persepsi yang dipengaruhi oleh dorongan yang bersifat selektif dan personal. Dengan demikian, dalam apersepsi individu mempersepsi dengan mengalami distorsi. Proyeksi merupakan bentuk persepsi yang mengandung distorsi yang terjadi pada alam bawah sadar. Istilah lain untuk apersepsi adalah eksternalisasi. Dalam kartu-kartu TAT, individu tidak saja melakukan proyeksi terhadap dunia dalamnya namun juga melakukan eksternalisasi dan apersepsi (Rahmi, 2014).

Ada beberapa kelebihan dari TAT sebagai alat tes kepribadian, yaitu:

- a. TAT mampu mengungkap aspek kepribadian yang tersembunyi dan terdalam.
- b. Tidak memancing testi untuk bersikap pura-pura atau defensif mengingat stimulus tes yang tidak terstruktur dan ambigu.
- c. Dapat mengungkap gambaran umum kepribadian karena meliputi aspek emosional, motivasional, interpersonal, juga tingkat inteligensi umum, kelancaran verbal, orisinalitas, dan pendekatan pemecahan masalah.
- d. Dengan ketidakjelasan stimulus, testi kurang memiliki kecemasan sehingga mudah dalam melakukan rapport.

Selain kelebihan, TAT juga memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

- a. Sistem skoring dan interpretasi yang bervariasi dan bersifat subjektif menyebabkan studi empiris terhadap reliabilitas dan validitas TAT memberikan hasil yang bervariasi dan kontrasiktif satu dengan yang lain sehingga hasilnya dianggap kurang memuaskan.

b. Uji empiris yang memberikan hasil yang bervariasi menyebabkan standarisasi TAT sulit untuk dilakukan sebagaimana tes-tes objektif lainnya.

c. Respon-respon TAT tergolong peka terhadap faktor situasional seperti kecemasan, mood, bahkan kondisi fisik dan kecukupan tidur sehingga TAT lebih tepat untuk mengukur aspek kepribadian yang sifatnya saat ini.

Dalam hal ini peneliti hanya menggunakan 10 kartu, dan memberikan waktu 6 menit dari peneliti di tiap kartunya, sehingga memerlukan waktu 1 jam untuk menyelesaikan semua kartu.

F. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan Penelitian (pra_lapangan)

Tahap pra-lapangan dilakukan untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian:

a. Mengumpulkan informasi dan teori-teori mengenai penelitian

Mengumpulkan informasi dan teori-teori mengenai kleptomania dan teori yang mendukung dalam penelitian ini.

b. Menyiapkan pedoman wawancara

Agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan teori yang ada.

c. Menghubungi calon responden yang sesuai dengan karakteristik responden.

Setelah peneliti memperoleh beberapa orang calon responden, peneliti menghubungi calon responden untuk menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan dan menanyakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

penelitian. Apabila calon responden bersedia, peneliti kemudian menyepakati waktu wawancara bersama calon responden.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap pra-lapangan dilakukan, maka peneliti memasuki tahap pekerjaan lapangan

a. Menkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan responden. Konfirmasi ulang ini dilakukan sehari sebelum wawancara dilakukan dengan tujuan agar memastikan responden dengan keadaan sehat dan tidak berhalangan dalam melakukan wawancara yang telah dilakukan.

b. Melakukan *informed consent* (menandatangani lembar persetujuan wawancara)

Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta responden untuk menandatangani lembar persetujuan wawancara yang menyatakan bahwa responden mengerti tujuan wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dari penelitian sewaktu-waktu serta memahami bahwa hasil wawancara adalah rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

c. Membangun *Rapport*

Menurut Moleong (2005) *rapport* adalah hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian yang sudah melebur seolah-olah sudah tidak ada lagi dinding pemisah diantara keduanya. Dengan demikian, subjek dengan suka rela dapat menjawab pertanyaan atau memberi informasi yang diberikan oleh peneliti.

Rapport adalah proses membentuk dan mempertahankan hubungan antara peneliti dengan responden dengan menciptakan kemauan dan kepercayaan

d. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara

Wawancara akan dilakukan ditempat yang dirasakan nyaman oleh peneliti dan responden.

e. Merekam wawancara dengan tape recorder

Semua data yang diperoleh pada saat wawancara direkam dengan alat perekam dengan persetujuan responden sebelumnya.

f. Memindahkan hasil wawancara dalam bentuk transkrip verbatim.

Dari hasil rekaman diatas kemudian akan ditranskripkan secara verbatim untuk dianalisis. Transkrip adalah salinan wawancara dalam pita suara ketika diatas kertas.

g. Melakukan analisis data.

Setelah semua data dipindahkan dalam bentuk verbatim, maka data tersebut dianalisis secara kronologis dalam proses analisis peneliti akan melakukan pengujian terhadap kesimpulan sementara. Dugaan yang dikembangkan akan terus dipertajam dan diuji ketepatannya.

h. Menarik kesimpulan, membuat diskusi dan saran.

Berdasarkan data yang telah dianalisis secara berulang dan telah mendapatkan hasil yang dianggap maksimal, maka peneliti harus mengambil kesimpulan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh. Selanjutnya peneliti akan mengadakan diskusi mengenai hasil yang telah diperoleh dan membuat saran sesuai dengan kebutuhan yang harus diperoleh responden.

G. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Adapun tahap dalam menganalisa data kualitatif menurut Poerwandari (2007), yaitu:

a. Organisasi Data

Pengelolaan dan analisis data sesungguhnya dimaulai dengan mengorganisasikan data dengan rapi, sistematis dan selengkap mungkin.

b. *Coding* dan Analisis

Langkah penting pertama adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. *Coding* dimaksudkan untuk mengorganisasikan dan men-sistematisasikan data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan dengan lengkap gambaran tentang topic yang dipelajari, dengan demikian peneliti akan dapat menentukan makna dari data yang dikumpulkan.

c. Pengujian Terhadap Dugaan

Dugaan adalah kesimpulan sementara dan dengan mempelajari data, dikembangkan dugaan-dugaan yang merupakan kesimpulan-kesimpulan sementara. Dugaan yang berkembang tersebut harus dipertajam dan diuji ketepatannya.

d. Hal-hal Penting Sebagai Strategi Analisis

Patton dalam Poerwandari (2007) menjelaskan bahwa proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata dari responden itu sendiri, yang oleh peneliti dianggap benar-benar tepat dan dapat mewakili fenomena yang diajukan.

e. Tahap Interpretasi

Meskipun dalam penelitian kualitatif istilah analisis dan interpretasi sering digunakan bergantian, Kvale (dalam Poerwandari, 2007) mencoba membedakan keduanya. Menurutnya interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasikan data melalui perspektif tersebut.

Metode analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan organisasi data, *coding* dan analisis, pengujian terhadap dugaan, hal-hal penting sebagai strategi analisis, dan interpretasi data. Hal ini dilakukan sebagai upaya data yang diperoleh dapat diolah dengan benar.

H. Kredibilitas Hasil Penelitian

Hal penting yang dapat meningkatkan keajekan dan kesahihan penelitian kualitatif adalah melakukan triangulasi. Triangulasi mengacu bertujuan untuk mengambil sumber-sumber data yang berbeda dengan cara yang berbeda untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal tertentu.

Data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan yang berbeda, maka peneliti dapat menguatkan derajat manfaat studi pada setting-setting berbeda pula (Marshall dalam Poerwandari, 2007).

Selanjutnya Patton dalam Poerwandari (2007) menyatakan bahwa triangulasi dapat dibedakan antara lain sebagai berikut:

a. Triangulasi data, yaitu digunakan variasi sumber-sumber data yang berbeda

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

- b. Triangulasi peneliti, yaitu disertakan beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda
- c. Triangulasi teori, yaitu digunakan beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama
- d. Triangulasi metode, yaitu dipakai beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.

Dalam menjaga keajegan dan kesahihan dari penelitian, maka peneliti menggunakan triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi teori dan triangulasi metode. Triangulasi data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari minimal 3 sumber, yaitu melalui responden 1 dan informen 2. Triangulasi peneliti ialah diharapkan beberapa peneliti akan mengevaluasi penelitian ini, dalam hal ini adalah peneliti dengan kedua pembimbing peneliti, yaitu Ummu Khuzaimah S.Psi, M.Psi dan Laili Alfita S.Psi, M.M, M.Psi. Triangulasi teori yaitu dapat di kaji melalui psikoanalisa, behavior dan humanistik. Kemudian triangulasi metode dengan menggunakan observasi, wawancara, dan teknik proyektif.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Rivalry sibling dan kurangnya komunikasi antara keluarga inti menjadi penyebab awal dari munculnya gangguan psikologis yaitu kleptomania.
2. Kontrol pemikiran yang sangat khas dari responden adalah dia sama sekali tidak dapat menguasai jalan pikirannya hanya mengikuti dengan pasrah dan tidak dapat menolak dorongan yang sangat halus tersebut. Informan juga membenarkan bahwa R juga sulit menahan rasa ingin memiliki barang milik orang lain
3. Kontrol emosi responden terlihat dalam hasil wawancara dan observasi, yang dimulai dari ketegangan yang meningkat sebelum pencurian hingga tidak menikmati hasil pencurian tersebut. Setelah merasa puas dengan proses dari apa yang telah responden kerjakan maka hasil nya dibuang kemana pun dia mau.
4. Berulang kali dan hampir setiap hari R melakukan pencurian di hampir setiap tempat yang dia kunjungi. Perilaku berulang ini sangat khas bahwa responden tidak mampu mengontrol dorongan sesaatnya, informan juga menyatakan hal yang serupa, bahwa R telah berulang kali mengambil barang milik orang lain tanpa merasa bersalah sekali pun.

5. Kontrol regulasi performansi R terlihat rendah, terlihat dari ada banyak tugas yang seharusnya R kerjakan seperti kuliah, namun kewajiban seperti itu diabaikan demi memenuhi kesenangan mengambil barang yang ia sukai.
6. Dampak dari perbuatan R adalah ia pernah keluar dari sekolah sebanyak dua kali yang tercatat pada peneliti. Kemudian tercatat hingga penelitian ini dibuat, R masih merasa mengambil barang orang lain adalah untuk menekan tekanan gelisah di dalam pikirannya. Kemudian R juga tidak memiliki teman dekat karena perbuatannya yang menyimpang dari nilai-nilai sosial
7. Keinginan untuk bertobat atau tidak mengulangi perbuatan jahatnya itu tetap terus dia lakukan, walaupun berat terasa dan hampir tidak mungkin karena kejadian ini telah masuk ke bawah alam bawah sadarnya dan bisikan mengambil barang orang lain terus dikumandangkan di hati dan telinga R. Namun R terus meminta jalan keluar pada siapa pun yang dia percaya.
8. Hasil TAT menunjukkan dengan jelas bahwa kecenderungan ketidakmampuan R dalam mengontrol perilaku negatifnya itu sudah diambang batas tidak wajar. Namun tidak ada yang perlu di kambing hitam kan dalam kasus ini, karena faktor penyakit kleptomania bukan atas kemauan responden, tapi karena lingkungan yang mempengaruhi munculnya tindakan tersebut.

B. Saran

1. Bagi responden

- a) R diharapkan mampu membuka diri ke tempat yang tepat seperti ke psikolog agar tepat pula penanganannya.

- b) R diharapkan mau mengikuti saran dari psikolog yang sudah menangani banyak kasus di bidang klinis, khususnya kleptomania.
- c) R diharapkan mampu mencari teman yang lebih banyak agar dapat berbagi masalah kepribadian yang dia miliki.

2. Bagi keluarga

- a) Penting bagi keluarga untuk dapat meluangkan waktu walaupun sedikit untuk berinteraksi bagi anak, agar anak merasa di dengarkan apa yang menjadi kemauannya.
- b) Penting bagi orang tua untuk memberi hadiah yang sama kepada kedua anak yang berbeda umur, agar tidak menimbulkan perselisihan diantara kedua anak.
- c) Penting bagi saudara yang lebih tua untuk berbagi bersama kepada saudara yang lebih muda agar tidak tercipta perselisihan antara keduanya.

4. Bagi penelitian selanjutnya

- a) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode penelitian kuantitatif agar dapat merangkum dengan jelas bagaimana kleptomania.
- b) Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar menggunakan dua variabel agar dapat melihat jauh gangguan kleptomania.
- c) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertajam lebih dalam dan mengupas tuntas tentang kleptomania khususnya untuk kategori gangguan obsesi kompulsi.

- d) Diharapkan penelitian selanjutnya memberi edukasi dalam bentuk masal tentang gangguan obsesi kompulsi agar masyarakat luas mengetahui penyakit psikologis.
- e) Diharapkan peneliti selanjutnya agar memberi pengetahuan ini ke bidang ilmu pengetahuan lain dalam bentuk seminar dan sejenisnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardani T.A. dkk., 2007, *Psikologi klinis*, Yogyakarta : Graha ilmu
- American Psychiatric association, 1995, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders IV, 4th edition*, Washington, DC
- Aini & Mahardayani. 2011. *Hubungan antara kontrol diri dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa universitas muria kudu*. Jurnal Psikologi Pitutur. Vol 1. No. 2 Juni 2011.
- Aroma & Suminar. 2012. *Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 1 No. 2. Juni 2012.
- Bruno F.J., 1989, *Kamus istilah kunci psikologi*, Yogyakarta : Kanisius
- Chaplin J.P, 2002, *Kamus lengkap psikologi*, Jakarta : PT Grafindo Persada
- Chee K.T. 2010. *Making Sense of Kleptomania: Clinical Considerations*. Jurnal Proceedings of Singapore Healthcare. Volume 19. Number 4. 2010.
- Fajrina & Kurniawan. 2013. *Kesejahteraan religius dan kontrol diri pada mahasiswa: studi pendahuluan*. Jurnal Psikologi indonesia Vol. 10 No.1 Juli 2014.
- Grant E.J. & Odlaug L.B. 2008. *Kleptomania: clinical characteristics and treatment*. Department of Psychiatry, University of Minnesota School of Medicine, Minnesota, USA
- Hodgins D.C., Peden N., 2008. *Cognitive-behavioral treatment for impulse control disorders*. Canada: Department of Psychology, University of Calgary
- Kartono, kartini. 2003. *Patologi sosial 3: Gangguan-gangguan kejiwaan*, Jakarta: Raja grafindo Persada
- Lubis Rahmi, S.Psi, M.psi. 2013, *Teknik Proyektif*. Universitas Medan Area
- Maslim, rusdi. 2001, *Diagnosis gangguan jiwa, rujukan ringkas PPDGJ – III*, Jakarta : Nuh jaya
- Moleong, L.J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, bandung: Remaja Rosdakarya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

- Poerwandari E.K. 2007. *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: Lembaga pengembangan sarana pengukuran dan pendidikan psikologi (LPSP3).
- Pobocha J., 2012. *Impulse-Control Disorders In Forensic Psychiatry*. Gaita : Journal Sveikatos Mokslai, ISSN 1392-6373. Volume 22, No. 2.
- Ronald A.F and Girish N.P. 2003. *KLEPTOMANIA: A Brief Intellectual History*. The Romance of marketing history: Charm
- Prabowo & Karyono. 2014. *Gambaran Psikologis individu dengan kecenderungan kleptomania*. Jurnal Psikologi Undip Vol.13 No.2 Oktober
- Praptiani. 2013. *Pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas remaja dalam menghadapi konflik sebaya dan pemaknaan gender*. Jurnal Sains dan Praktik Psikologi. Vol. 1 No. 1, Januari 2013.
- suraweera C. 2014. *Kleptomania: a case report from Sri Lanka*. Sri Lanka Journal of Psychiatry Vol 5(1) June. Faculty of Medicine, University of Colombo, Sri Lanka
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryantoro, Tony, 2014. *Tinjauan Yuridis Tentang Pemidaan Terhadap Anak Kleptomania*. Yogyakarta : Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya.
- Shohibullana. 2014. *Kontrol diri dan perilaku konsumtif pada siswa SMA (Ditinjau dari lokasi sekolah)*. Jurnal Online Psikologi. Vol 02, No. 01, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wade, carole. 2007. *Psikologi edisi kesembilan, jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Zulkarnain. 2002. *Hubungan kontrol diri dengan kreativitas pekerja*. Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara.